

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membangun hubungan komunikasi antarindividu. Brown (2007) mendefinisikan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan atau mengomunikasikan informasi dan pesan kepada orang lain. Bahasa memainkan peran penting dalam mewakili berbagai hasrat yang ingin disampaikan seseorang. Hubungan komunikasi yang terjalin melalui perantara bahasa akan membentuk suatu komunitas sosial. Ramlan (2018) menegaskan bahwa bahasa diciptakan oleh konsensus masyarakat, yang mencakup banyak individu. Dengan kata lain, bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat.

Kegiatan komunikasi dalam masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik tanpa kehadiran bahasa. Sugono (2015) menguraikan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menjembatani hubungan antara manusia dengan manusia tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui sarana bahasa, manusia mengenal dan mengabadikan hasil pemikiran, sejarah peradaban dari generasi ke generasi. Kehidupan generasi di masa lalu dengan generasi yang hidup di abad 21 kini dijembatani pula oleh bahasa melalui catatan sejarah. Begitu juga dengan peristiwa yang terjadi di belahan-bumi barat, pada saat yang sama dapat diketahui oleh penghuni belahan-bumi yang lainnya melalui teknologi komunikasi yang ada dengan perantara bahasa. Bahkan dengan perantara bahasa pula komunikasi timbal balik antara makhluk dengan Sang Pencipta juga bisa terjadi.

Keberadaan bahasa dapat menjadi tanda kehadiran manusia di suatu tempat. Bahasa selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan dinamika pola pikir manusia sebagai penutur. Pola pikir setiap individu dipengaruhi oleh kemampuan berpikir atau mengolah berbagai informasi yang diperoleh dari hasil menyimak, bertukar pikiran, dan membaca. Hasil berpikir tersebut kemudian diwujudkan dalam tuturan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari penutur kepada mitra tutur dengan berbagai tujuan

(Boeriswati, 2011). Tuturan dapat menjadi cerminan dari karakteristik individu penutur, seperti dalam peribahasa bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Bahwa tuturan itu menunjukkan jati diri, tinggi rendahnya atau asal usul penutur.

Perkembangan leksikografi suatu bahasa dapat menjadi indikasi dari perkembangan pola pikir penutur bahasa itu. Demikian halnya dengan sejarah perkembangan leksikografi atau perkamusan di Indonesia. Antara lain, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sejak rintisan KBBI Edisi I (1988) telah mencatatkan kurang lebih 62.000 entri. Kemudian disusul oleh KBBI Edisi selanjutnya hingga pada edisi V (2016) telah memuat sebanyak 112.000 lema. Jumlah tersebut mencerminkan keaktifan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan penuturnya. Kehadiran KBBI bukan hanya sebagai dokumentasi kumpulan lema dalam bahasa Indonesia melainkan juga sebagai sumber informasi penting mengenai bahasa ini.

Menurut Utorodewo (2021) dengan menjadikan KBBI sebagai pegangan dalam mengajarkan, menyebarkan, dan memberdayakan bahasa maka bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang semakin kuat eksistensinya. Bahkan Sugono et al (2017) menguatkan bahwa kekuatan kelinguistikan dan kekuatan historis, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk mempercepat persebarannya di kawasan Asia Tenggara dan menjadi salah satu bahasa resmi MEA. Dengan kata lain, bahasa Indonesia dapat semakin berpeluang untuk menjadi salah satu bahasa penghubung internasional.

Penguatan kedudukan bahasa Indonesia juga tidak dapat terlepas dari peran bahasa daerah. Penutur bahasa Indonesia yang sekaligus sebagai penutur bahasa-bahasa daerah di negara ini mestilah menjadi pemberi penguatan terhadap bahasa Indonesia. Penghargaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa negaranya harus lebih kuat dari masyarakat dunia, di samping tugas menjaga dan melestarikan bahasa daerah. Masih menurut Utorodewo bahwa upaya membuat kamus bilingual dari bahasa Indonesia-bahasa daerah dan sebaliknya dapat mendukung perkembangan literasi serta peningkatan pemberdayaan bahasa Indonesia sekaligus pelestarian bahasa daerah.

Kehadiran bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi anugerah tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Kedua bahasa ini menduduki posisinya

masing-masing, bahkan dapat saling menopang, khususnya ketika penggunaan bahasa Indonesia sulit dipahami oleh mitra tutur. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Kongres Bahasa Indonesia, bahwa bahasa daerah merupakan sumber pengembangan kosakata bahasa Indonesia serta diupayakan pengembangan sikap penuturnya tanpa mengenyampingkan sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa daerah diharapkan dapat digunakan oleh penuturnya secara berdampingan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Keanekaragaman bahasa yang tercipta dari suku-suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan identitas sekaligus kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Keanekaragaman bahasa itu pulalah yang menguatkan keputusan rakyat Indonesia untuk mendeklarasikan bahasa Indonesia sebagai pemersatu dalam keberagaman rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi media penghubung dalam interaksi antara penutur yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan budaya. Tidak sekedar penghubung, bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih besar bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sugono (2015) menegaskan bahwa dalam perjalanan menuju kemerdekaan bangsa, bahasa Indonesia telah menjadi sarana pikir dalam menyampaikan ekspresi pernyataan sikap politik identitas, serta pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ikrar untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam butir ketiga Sumpah Pemuda menyiratkan bahwa pejuang saat itu memberi ruang bagi seluruh bahasa daerah untuk tetap berkembang sebagai pembentuk karakter bangsa. Dengan demikian, dapat ditegaskan lagi bahwa peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pikir pembentuk karakter suatu bangsa. Masalah perbedaan bahasa yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia, tidak perlu menjadi penghalang penyatuan pemikiran dengan adanya bahasa Indonesia. Kehadiran bahasa Indonesia sekaligus mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan dwibahasawan yang mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa daerah sebagai bahasa intrakelompok.

Diketahui bersama bahwa permasalahan tentang bahasa yang ditangani badan bahasa tidak hanya tentang bahasa Indonesia, tetapi juga seluruh bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara. Pada tahun 2019 melalui peta bahasa telah dirilis sejumlah 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Sementara itu, laporan terbaru Statistik Kebahasaan 2019 dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaporkan jumlah bahasa daerah di Indonesia yang terverifikasi sejumlah 668 (terverifikasi dan termutakhir menurut dialektologi) dan ada 750 bahasa daerah yang dihitung dari akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi (terverifikasi dan termutakhir menurut sosiolinguistik). Berdasarkan laporan tersebut, jumlah bahasa daerah di Indonesia dapat dihitung berdasarkan persebaran bahasa di tiap provinsi. Dalam hal ini, Papua menjadi provinsi dengan jumlah bahasa daerah terbanyak, yakni ada 299 bahasa daerah atau hampir separuh dari jumlah bahasa daerah yang tercatat di Indonesia. Berdasarkan hasil pemetaan bahasa tersebut, wilayah Timur Indonesia merupakan wilayah yang paling banyak ditemukan bahasa daerah di dalamnya.

Bahasa daerah atau bahasa lokal sendiri tidak hanya ada di Nusantara. Bahasa lokal juga dimiliki oleh komunitas penutur lain di berbagai negara. Menurut data yang dirilis situs *Ethnologue* pada tahun 2022, terdapat 7,151 bahasa yang digunakan oleh penduduk dunia saat ini. Kurang lebih 40% dari jumlah itu sudah berada pada kondisi terancam punah, antara lain bahasa yang bertahan dengan jumlah kurang dari 1.000 penutur yang tersisa. Sementara itu, diperkirakan hanya ada 23 bahasa yang dituturkan oleh lebih dari setengah populasi dunia. Bahkan UNESCO mengungkap data bahwa 50% bahasa di dunia telah mengalami kepunahan dalam satu abad terakhir dan secara global pula sejumlah 90% bahasa berada dalam status terancam.

Perubahan situasi politik dan ekonomi masyarakat dunia di era globalisasi merupakan faktor yang disinyalir sebagai pemicu perubahan dalam aspek kebahasaan. Berdasarkan studi kasus pada masyarakat multibahasa di Asia Tenggara, Singh et al. (2012) melaporkan bahwa globalisasi memengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan bahasa. Akses sumber daya yang multibahasa dan multikultural dapat memiliki keunggulan dan kemampuannya memainkan

peran sosial dan ekonomi yang penting di panggung global. Kemultibahasaan dalam masyarakat tidak dapat dihindari bahkan dalam rangka mempertahankan kelestarian bahasa daerah juga dibutuhkan kemampuan multibahasa. Bahasa daerah atau bahasa lokal dapat dikenal dan dibuat menarik bagi masyarakat global melalui pemberdayaan sumberdaya multilingual. Sementara itu, bahasa daerah juga diperjuangkan kelestariannya di tengah kemultibahasaan dalam masyarakat.

Masyarakat global saling terhubung melalui bahasa-bahasa yang digunakan secara universal. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang menjembatani komunikasi secara global menuntut masyarakat di dunia untuk terampil menggunakannya. Dengan demikian, bagi masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terdapat tiga bahasa yang hidup dalam komunitasnya, yaitu bahasa daerah, bahasa negara, dan bahasa dunia (internasional). Selain itu, hal yang juga lumrah dijumpai dalam masyarakat di era globalisasi yaitu kemunculan unsur bahasa-bahasa lain yang digunakan oleh komunitas tertentu. Sebagai contoh, komunitas pecinta serial *anime*, drama Korea, dan film India yang tidak jarang menggunakan unsur-unsur bahasa dalam serial pilihannya itu dalam tuturan sehari-hari.

Dalam jangka panjang, situasi demikian akan berdampak pada vitalitas bahasa. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kemunduran vitalitas bahasa lokal atau bahasa daerah juga terjadi pada bahasa-bahasa di Indonesia. Untuk itu, telah dilakukan pemetaan dan pengklasifikasian kondisi bahasa yang pada tahun 2019 Status bahasa-bahasa di Nusantara telah dikelompokkan berdasarkan kondisinya dalam masyarakat tuturnya. Hasil penelusuran yang telah dilakukan menemukan bahwa 14 bahasa yang tersebar di Maluku Tengah, Maluku Utara, dan Papua telah mengalami kepunahan. Penyebab kepunahan bahasa yang utama yaitu ketiadaan sistem aksara dan dokumentasi mengenai penutur, bahasa, kearifan lokal, maupun budayanya. Sementara itu, sejumlah 705 bahasa yang lain dilaporkan berada dalam status memerlukan perhatian khusus, dan status lemah. Status lainnya yaitu bahasa berstatus sekarat atau terancam punah.

Salah satu bahasa berstatus terancam adalah bahasa daerah yang dimiliki oleh kelompok etnis Gorontalo. Pada masa awal pertumbuhannya kelompok etnis

ini hanya menggunakan Bahasa Gorontalo sebagai bahasa penghubung (ekabahasa). Kemudian perkembangan pesat pada sektor sosial dan ekonomi diketahui telah membawa keberagaman dalam masyarakat, terutama keberagaman bahasa. Perubahan komposisi masyarakat turut memberikan pengaruh terhadap aspek kebahasaan masyarakat. Kemunculan unsur bahasa asing dan bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai etnis dalam masyarakat turut mengisi tuturan sehari-hari di wilayah Kota Gorontalo.

Dengan dalih untuk memudahkan akses komunikasi dengan masyarakat dari etnis lain yang kesulitan memahami bahasa Gorontalo, maka penutur melakukan beragam cara untuk menyesuaikan bahasa. Fenomena yang umum dijumpai dalam masyarakat multibahasa seperti di Gorontalo saat ini ialah kemunculan unsur bahasa-bahasa lain yang bercampur dalam tuturan masyarakat. Penggunaan unsur bahasa lain muncul ketika tidak ditemukan padanan kata yang dimaksudkan dalam bahasa daerah. Hal ini menjadi alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa unsur bahasa lain dapat memperkaya bahasa yang ada. Sementara itu, penggunaan unsur bahasa lain juga terjadi dengan alasan yang berbeda yaitu untuk mengganti atau menyesuaikan dengan keinginan penutur saja dengan mengabaikan padanan kosakata yang sama dalam bahasa daerah sendiri. Dampak dari penyerapan unsur bahasa lain oleh bahasa daerah akhirnya memperkaya bahasa Gorontalo sehingga memiliki unsur-unsur baru sesuai dengan zamannya, namun sekaligus mengancam bahasa daerah itu sendiri seiring dengan gencarnya pergeseran bahasa yang terjadi.

Penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia maupun di dunia telah mengonfirmasi bahwa ancaman kepunahan bahasa daerah berbanding lurus dengan kemajuan peradaban di era globalisasi (UNESCO, 2022). Masyarakat Gorontalo sebagai bagian dari masyarakat global tidak dapat menghindari kebutuhan untuk memperluas interaksi lintas komunitas, provinsi, hingga internasional. Kondisi ini menciptakan tekanan ekologis bahasa yang serius, dimana bahasa Gorontalo menghadapi tantangan kompleks berupa (1) alih kode (Myers-Scotton, 2006), (2) menipisnya transmisi antargenerasi (Rahardjo, 2020), dan (3) terfragmentasinya ranah penggunaan Bahasa.

Sebagai Bahasa yang melekat pada identitas etnis, Bahasa Gorontalo menyimpan kekayaan unik seperti system sapaan stratifikatif (Baruadi, 2011) dan sastra lisan ritual yang menjadi tulang punggung prosesi adat. Namun, dokumentasi Baruadi (2011) menunjukkan 40% kosakata adat tidak lagi dikenal generasi muda. Fenomena alih kode yang massif (Myers-Scoton, 2006) dalam interaksi sehari-hari semakin mengikis ranah-ranah krusial pemertahanan bahasa. Melalui lensa Spradley, penelitian ini akan memetakan bagaimana masyarakat Gorontalo melakukan negosiasi budaya dalam tiga domain kritis: ritual adat sebagai benteng terakhir Bahasa “tinggi”, (2) keluarga sebagai medan perang transmisi Bahasa, dan (3) ruang publik sebagai arena konsistensi dengan Bahasa dominan.

Meskipun ancaman terhadap Bahasa Gorontalo telah banyak didokumentasikan, Sebagian besar studi terdahulu memiliki dua kelemahan kritis. Pertama, keterbatasan metodologis yang ditunjukkan dengan kecenderungan studi dalam mengandalkan survei makro atau analisis korpus linguistik, sehingga gagal menangkap dinamika mikro-kultural seperti negosiasi Bahasa dalam keluarga atau ritual adat. Kedua, studi yang ada lebih terfokus pada gejala, bukan solusi yang ditampilkan dengan kecenderungan untuk memetakan gejala kepunahan seperti alih kode dan penurunan jumlah penutur. Hal ini tidak mengungkap tentang mengapa dan bagaimana masyarakat Gorontalo bertahan dalam praktik sehari-hari. Sebaliknya, disertasi ini menjawab pertanyaan tersebut dengan pendekatan etnografi Spradley yang mampu mengungkap titik resistensi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menambah daftar studi terkait bahasa yang terancam melainkan memberikan blueprint pemertahanan berbasis praktik kultural.

Keunikan pendekatan Spradley terletak pada kemampuannya mengidentifikasi titik resistensi budaya melalui analisis komponensial. Misalnya, dengan membandingkan sikap generasi tua yang berpegang teguh pada asumsi bahwa Bahasa Gorontalo adalah harga diri, sedangkan generasi muda cenderung berasumsi bahwa Bahasa Gorontalo kurang praktis. Berdasarkan situasi ini, dapat ditemukan tema budaya inti seperti “bahasa sebagai benteng identitas versus

Bahasa sebagai alat mobilitas”. Analisis ini mustahil dilakukan dengan metode kuantitatif atau wawancara terstruktur biasa.

Selain itu, Spradley menawarkan kerangka untuk melihat pemertahanan bahasa bukan sekadar sebagai upaya pelestarian, tetapi sebagai proses negosiasi budaya yang dinamis. Contohnya, dalam ranah keluarga, ibu-ibu Gorontalo dapat saja menerapkan strategi pemertahanan terselubung (*covert maintenance*) dengan mencampur bahasa Gorontalo dan Indonesia saat menasehati anak, sementara di ranah adat, bahasa Gorontalo dipertahankan melalui performa ritual seperti *Molile*. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gejala, tetapi juga menemukan pola-pola kultural yang dapat menjadi dasar kebijakan pemertahanan bahasa yang kontekstual.

Pemertahanan bahasa Gorontalo tidak hanya soal prestise linguistik, tetapi juga perlindungan identitas kultural (Awal et al,2014). Namun, seperti yang ditunjukkan Ferrer (2011), prestise tidak menjamin kelestarian bahasa jika tidak didukung oleh praktik kultural sehari-hari. Prestise hanya bisa diungkap melalui pendekatan etnografis. Dengan kata lain, keberthanan bahasa sangat erat hubungannya dengan situasi dan kondisi masyarakat penutur. Bahkan pendefinisian istilah pemertahanan bahasa juga berlandaskan hubungan itu. Forrest, W. (2018) mendefinisikan bahwa secara sederhana pemertahanan bahasa merupakan situasi ketika komunitas penutur melestarikan bahasa ibu mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa bermula dari ketahanan penggunaan bahasa itu pada setiap generasi penuturnya. Transmisi atau pewarisan bahasa menjadi satu syarat penting dalam upaya pemertahanan ini. Dalam penerapannya, upaya pemertahanan bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal komunitas penutur bahasa itu. Hal inilah yang menjadi alasan penting penelusuran mengenai eksistensi bahasa Gorontalo dalam aspek kebahasaan masyarakat penuturnya. Penelitian ini berupaya mengungkap fakta mengenai keberthanan bahasa Gorontalo dengan mengamati masyarakat penutur secara langsung.

Mesthrie dan Leap (1995), dan Veettil, R. P., P.M. Binu, & Karthikeyan, J. (2020) menyatakan bahwa mempertahankan bahasa berarti secara terus-menerus berpegang teguh pada penggunaan bahasa lokal meskipun persaingan dengan

bahasa lain mendesak untuk meninggalkannya. Pengaktifan bahasa dalam berbagai aktivitas individu dan sosial dengan komitmen yang tinggi dari seluruh lapisan masyarakat telah terbukti dapat membangkitkan kembali bahasa yang telah ditinggalkan oleh penutur, seperti halnya bahasa Ghana, bahasa-bahasa di Australia, Taiwan, Kanada, Skandinavia, Papua Nugini, dan lainnya (Andersen (2009) dan Jansen (2002)). Penelitian ini akan juga berupaya menemukan gambaran mengenai eksistensi bahasa Gorontalo dalam komunikasi penuturnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran terhadap fenomena kepunahan yang terjadi pada bahasa-bahasa lain di seluruh belahan dunia. Pencarian fakta situasi dan kondisi bahasa Gorontalo dapat memberikan gambaran dalam upaya pemertahanan bahasa Gorontalo ke depannya. Upaya pemertahanan dan pengelolaan bahasa yang telah dirintis sebelumnya oleh berbagai pihak dapat lebih ditingkatkan pelaksanaannya setelah mengetahui upaya yang masih penting untuk dibenahi penerapannya atau bahkan diperbaharui sesuai perkembangan kemajuan peradaban.

Dalam situasi perubahan dan perkembangan peradaban manusia di era globalisasi, persaingan antara bahasa lokal dan bahasa dalam komunitas yang lebih kuat sangat sulit dihindari. Terutama bagi komunitas yang tidak memiliki kesetiaan bahasa (Kridalaksana, H., 2011) sebagaimana yang telah dipaparkan di atas akan mengalami situasi penggantian satu bahasa dengan bahasa lain sebagai sarana komunikasi utama dalam masyarakat. Situasi seperti itu sangat menyudutkan suatu bahasa sehingga dibutuhkan upaya pemertahanan yang mengacu pada penggunaan bahasa secara berkelanjutan. Perancangan langkah-langkah dalam upaya pemertahanan bahasa membutuhkan perencanaan dalam penerapannya kelak terhadap bahasa sasaran. Guna penyusunan perencanaan yang tepat dan sesuai sasaran maka sangat penting bagi pihak-pihak terkait untuk memperoleh deskripsi kondisi bahasa dan komunitas penuturnya.

Kompleksitas masalah pemertahanan Bahasa Gorontalo membutuhkan pendekatan yang mampu menangkap dinamika budaya secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada linguistik antropologi melalui aplikasi Spradley dalam konteks Indonesia Timur, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pemertahanan bahasa Gorontalo sebagai sebuah

model berbasis praktik budaya yang dapat diadaptasi untuk bahasa daerah lain di Indonesia.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji pemertahanan bahasa Gorontalo melalui pendekatan etnografi model Spradley (1979) dengan tiga fokus utama. Konsep domain dalam pendekatan Spradley selanjutnya disebut sebagai ranah dalam penelitian ini. Pemilihan ranah ini didasarkan pada teori Fishman (1991) tentang ranah kritis pemertahanan bahasa, dengan perluasan ke ranah kontemporer.

Selanjutnya masalah sekaligus subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat Gorontalo
  - a. Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga
  - b. Penggunaan bahasa dalam ranah adat dan budaya
  - c. Penggunaan bahasa dalam ranah pendidikan
  - d. Penggunaan bahasa dalam ranah pekerjaan
2. Faktor pemengaruh pemertahanan bahasa Gorontalo
  - a. Faktor internal masyarakat Gorontalo.
  - b. Faktor eksternal masyarakat Gorontalo.
3. Upaya pemertahanan bahasa Gorontalo
  - a. Upaya pihak pemerintah.
  - b. Upaya pihak lembaga pendidikan.
  - c. Upaya pihak keluarga

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan umum dari masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemertahanan bahasa Gorontalo pada masyarakat Kota Gorontalo? Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Gorontalo dalam ranah di masyarakat Gorontalo?

- 
- a. Bagaimanakah penggunaan bahasa Gorontalo dalam ranah keluarga?
  - b. Bagaimanakah penggunaan bahasa Gorontalo dalam ranah adat dan budaya?
  - c. Bagaimanakah penggunaan bahasa Gorontalo dalam ranah pendidikan?
  - d. Bagaimanakah penggunaan bahasa Gorontalo dalam ranah pekerjaan?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Gorontalo?
    - a. Faktor apa saja yang mendukung pemertahanan bahasa dari dalam masyarakat?
    - b. Faktor apa saja yang menghambat vitalitas bahasa dari lingkungan eksternal?
  3. Nilai budaya apa yang mendasari upaya pemertahanan bahasa Gorontalo?
    - a. Nilai budaya apa yang mendasari upaya pemertahanan bahasa oleh pemerintah?
    - b. Nilai budaya apa yang mendasari upaya pemertahanan bahasa oleh lembaga pendidikan?
    - c. Nilai budaya apa yang mendasari upaya pemertahanan bahasa oleh keluarga?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan tema budaya dalam pemertahanan bahasa Gorontalo pada masyarakat Kota Gorontalo. Adapun tujuan khusus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Mengaplikasikan model analisis domain, taksonomi, dan komponensial Spradley dalam konteks pemertahanan bahasa daerah.
- b. Mengidentifikasi pola pemertahanan dalam interaksi multigenerasi pada ranah keluarga, ranah adat dan budaya, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan oleh masyarakat.
- c. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemertahanan bahasa Gorontalo pada masyarakat Kota Gorontalo.

- d. Menemukan upaya pemertahanan BG yang telah dilakukan oleh masyarakat.

### 1.5 Keterbaruan Penelitian

Pengkajian tentang topik bahasa lokal memang telah menjadi diskusi intensif dalam beberapa decade. Penelusuran Pustaka pada jurnal internasional dan nasional menunjukkan bahwa penelitian tentang pemertahanan bahasa (*language maintenance*) umumnya didominasi oleh pendekatan non-etnografis ketika meneliti bahasa di luar Indonesia, sementara studi tentang bahasa daerah Nusantara mulai mengadopsi pendekatan kualitatif yang lebih kontekstual. Perbedaan objek kajian merupakan hal wajar, meskipun tema intinya serupa. Berikut penempatan bebrapa penelitian ini di antara penelitian terdahulu.



Tabel 1.1 *State of The Art* dalam Penelitian Pemertahanan bahasa Gorontalo

Penelitian lain	Fredrick Kombe Charo & Anashia Nancy Ong'onda(2022)	Janne Bondi Johannessen (2018)	Piotr Romanowski (2021)	Raquel Casesnoves, Josep-Angel Mas, dan Anna Tudela (2018)	Benjamin J. Molineaux (2016)	Zeeshan Jhatial dan JasiaKhan (2021)	Interpretasi
<b>Fokus Penelitian</b>	Mekanisme pemertahanan bahasa Kiginama (Kilifi Country, Kenya)	Faktor variasi, pemeliharaan, dan perubahan bahasa warisan Skandinavia di Jerman Utara	Kebijakan bahasa dan pemertahanan bahasa Polandia di Melbourne	Faktor primer dan sekunder pemertahanan bahasa Katalan di Spanyol	Persepsi penutur terhadap fitur fonologis bahasa Mapudungun (Chile)	Pergeseran dan pemertahanan bahasa Dhatki/Marwari (Pakistan)	Penelitian tersebut mengkaji aspek makro pemertahanan bahasa, baik yang berkaitan dengan kebijakan, struktur linguistik, faktor demografis, atau sikap bahasa.
<b>Penelitian ini</b>	Mengeksplorasi aspek mikro-kultural melalui praktik bahasa sehari-hari sehingga mengisi celah penelitian tentang bagaimana pemertahanan bekerja di level komunitas tanpa relevansi institusional lebih jauh.						

<b>Teori dan Metode Penelitian</b>	Teori Domain Fishman dan Teori Holmes dengan metode Survei deskriptif	Sintesa literatur (studi sekunder)	Teori model kebijakan bahasa Spolsky (2012) dengan metode survey online	Analisis faktor sosio-demografis berdasarkan hasil survey, kuesioner, tes sikap (kuantitatif)	Analisis Fonetik eksperimental	wawancara kualitatif secara daring	Penelitian tersebut menggunakan metode yang menghasilkan data yang terukur tetapi kurang kontekstual, menggeneralisasi tanpa data primer, dan terbatas pada persepsi
<b>Penelitian ini</b>	Menggunakan teori etnografi Spradley yang menganalisis makna budaya berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan holistik. Penelitian ini menggabungkan analisis linguistik dengan antropologis.						
<b>Temuan Utama</b>	Pentingnya penggunaan formal/informal Peran Kebijakan perencanaan bahasa	Faktor pemeliharaan struktural, frekwensi, eksternal Faktor perubahan pada artikulasi, sikap bahasa, aspek kognitif	Bahasa bertahab mellaui sekolah Sabtu Orang tua sebagai garda terdepan	Peran kunci jaringan sosial. Dampak kebijakan inklusif	Pemertahanan intuisi fonologis Perbedaan persepsi penutur asli vs pendatang	Kebanggaan etnis tidak menjamin penggunaan aktif Dominasi bahasa Urdu dalam pendidikan	Penelitian tersebut juga menemukan pentingnya ranah keluarga dan peran identitas kultural

<b>Penelitian ini</b>	Menemukan strategi terselubung dalam interaksi informal. Bahasa sebagai cultural script dalam ritual adat serta adaptasi kreatif generasi muda. Kontribusi baru penelitian ini berupa model pemertahanan berbasis kearifan lokal						
<b>Kelemahan</b>	Tidak mengungkap makna budaya dalam praktik pemertahanan	Tidak ada data primer dan hanya mengandalkan analisis terbatas pada studi sebelumnya	Terbatas pada persepsi responden survey	Tidak mengungkap makna simbolik dalam praktik bahasa	Hanya berfokus pada aspek fonetis	Hanya bersandar pada hasil wawancara tanpa observasi Terbatas pada kalangan pemuda	Penelitian kuantitatif tidak mengungkap makna budaya, sedangkan penelitian kualitatif parsial hanya melakukan wawancara tanpa observasi
<b>Penelitian ini</b>	Lemah dari segi subjektivitas interpretasi etnografis jika tanpa triangulasi data serta belum menjawab dampak globalisasi strategi adaptasi generasi muda. Diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan mixed-methods						
<b>Kelebihan</b>	Data kuantitatif yang komprehensif	Cakupan komparatif yang luas pada beberapa bahasa Skandavia	Data kuantitatif yang jelas tentang kebijakan	Data terukur tentang pengaruh jaringan sosial	Pemahaman terhadap perubahan fonologis	Potret generasi muda urban	
<b>Penelitian ini</b>	Menyajikan kedalaman data, kontekstualitas spesifik Gorontalo serta temuan aplikatif untuk bahasa berstatus terancam di Indonesia. Penelitian ini juga menghasilkan blue print pemertahanan berbasis komunitas						

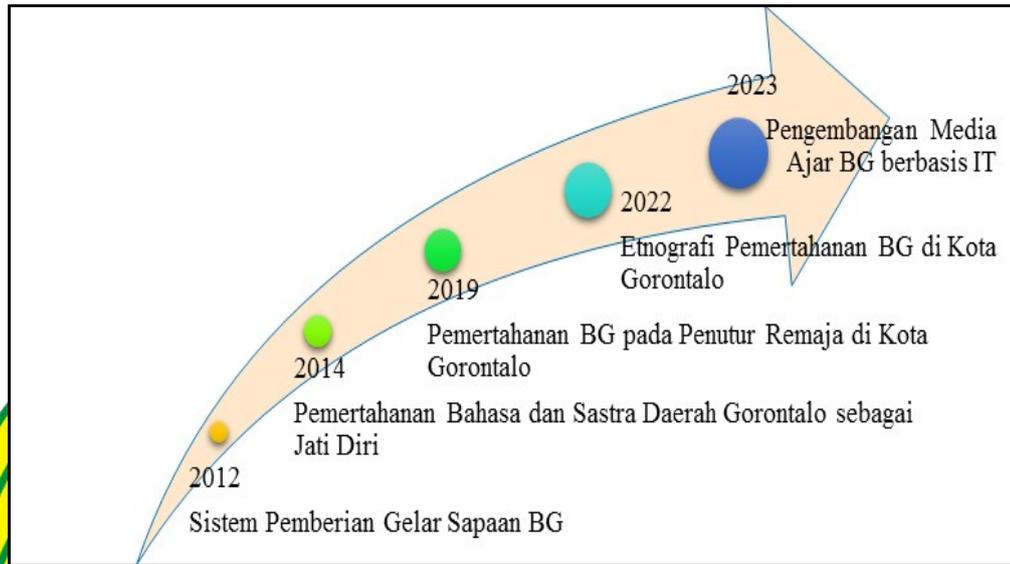
Berdasarkan penelusuran pustaka pada tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian terkait pemertahanan bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki titik perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang ditemukan yang terutama yaitu pada objek penelitian. Penelitian ini mengamati pemertahanan bahasa secara umum yang ditinjau dari penggunaannya dalam berbagai ranah sosial. Perbedaannya dengan penelitian yang disebutkan yaitu objek pengamatan yang mengkhususkan pada pemeliharaan struktur fonologi bahasa seperti dalam penelitian tentang bahasa Mapudungun. Selainnya memiliki kemiripan yaitu berkaitan dengan bahasa secara luas. Hanya saja, dalam mengamati pemertahanan bahasa, penelitian-penelitian sebelumnya ada yang berfokus pada domain tertentu, faktor pemengaruh pemertahanan bahasa, kebijakan kebahasaan di daerah multilingual, persepsi terhadap bahasa oleh kalangan tertentu.

Berkaitan dengan metode yang digunakan, penelitian sebelumnya yang mengandalkan survey atau analisis kebijakan, penelitian ini menggunakan etnografi model Spradley untuk mengungkap tema budaya pemertahanan Bahasa Gorontalo. Pendekatan ini menjadi pilihan peneliti karena dapat mengungkap makna simbolik dalam praktik sehari-hari melalui analisis domain (misalnya dalam ranah adat), taksonomi (misalnya hierarki tuturan), dan komponensial (misalnya kontras kosakata sakral-profan), yang tidak terakses melalui metode kuantitatif. Dengan kata lain, perbedaan mendasar penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada pendekatan yang mengungkap bagaimana pemertahanan bahasa itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo.

#### **1.6 Peta Jalan Penelitian (*Road Map*)**

Roadmap penelitian adalah rencana terperinci dalam melakukan langkah-langkah dalam penelitian secara berkelanjutan. Roadmap ini melingkupi semua kegiatan yang dilakukan peneliti, dibuat sebelum memulai penelitian disertasi ini dan rancangan penelitian lanjutannya. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih terstruktur, terus berkembang, dan hasilnya bermanfaat terutama dalam hubungannya dengan pemertahanan bahasa Gorontalo. Adapun rangkaian penelitian yang telah dilakukan sebelum disertasi ini dapat dirangkum dalam gambar berikut.

Gambar 1. 1 *Road Map* Penelitian



Pada tahun 2012 melakukan penelitian bersama Tim peneliti tentang sistem pemberian gelar sapaan bahasa Gorontalo yang berhasil mendokumentasikan sejumlah gelar yang disematkan melalui upacara adat kepada tokoh masyarakat berdasarkan perannya dalam masyarakat. Ditemukan pula beragam wujud sapaan yang disematkan kepada masyarakat umum beserta budaya penyematannya. Pada tahun 2014, melakukan program penelitian bersama tim peneliti lainnya yang dipusatkan pada beberapa lokasi di wilayah Gorontalo. Pada tahun 2019 melakukan penelitian yang kelak juga menjadi cikal bakal disertasi ini, yaitu pemertahan bahasa Gorontalo pada penutur remaja di Kota Gorontalo. Pada tahun 2020 menghasilkan laporan penelitian disertasi tentang pemertahan bahasa Gorontalo yang difokuskan di wilayah pusat Kota Gorontalo. Penelitian ini mencoba menemukan tema budaya dalam pemertahan bahasa Gorontalo khususnya di wilayah pusat Kota Gorontalo. Pada tahun 2023 merencanakan untuk melakukan penelitian tentang pengembangan media ajar Bahasa Gorontalo berbasis IT sebagai tindak lanjut dari salah satu permasalahan penting dalam upaya pemertahan Bahasa Gorontalo. Media ajar berbasis IT ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan beberapa penyesuaian untuk pembelajaran bahasa daerah di seluruh Indonesia yang saat ini tengah menghadapi pengaruh dari globalisasi. Melalui pembelajaran berbasis IT, diharapkan pembelajaran bahasa

daerah, khususnya di Gorontalo dapat lebih menarik dan menyenangkan, serta memotivasi para guru dan pelajar.

